

## HIKMAH DALAM AL-QUR'AN

### (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Muhammad Lutfi Nur<sup>1</sup>, Abd. Haris Nasution<sup>2</sup>, Mukmin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sains Islam Alkawaddah Warrahmah Kolaka

Email: [lutfinoer35@gmail.com](mailto:lutfinoer35@gmail.com)<sup>1</sup>,

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami kata hikmah dalam al-Qur'an, yang memiliki berbagai makna seperti kebijaksanaan, pemahaman agama, kenabian, serta kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pergeseran makna hikmah dari masa ke masa menunjukkan kekayaan konsep yang tidak bisa dilepaskan dari konteks linguistik, sosial, dan religius. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana analisis semantik Toshihiko Izutsu dapat menjelaskan makna dasar dan makna relasional kata hikmah dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur konseptual kata hikmah serta kontribusinya dalam membentuk pandangan dunia (weltanschauung) Qur'ani.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, yaitu menelaah kitab tafsir, kamus bahasa Arab, serta literatur semantik yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang meliputi telaah makna dasar (basic meaning), makna relasional (relational meaning), serta analisis sintagmatik dan paradigmatis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata hikmah dalam al-Qur'an muncul sebanyak 20 kali dalam 12 surah dan 19 ayat, dengan makna yang beragam. Analisis semantik Izutsu mengungkap bahwa hikmah tidak sekadar berarti kebijaksanaan, melainkan juga mencakup aspek ilmu, keadilan, moralitas, dan petunjuk hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Makna dasar hikmah merujuk pada kebijaksanaan dan pengetahuan, sedangkan makna relasionalnya berkaitan erat dengan konsep kenabian, syariat, dan nilai moral Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa hikmah merupakan konsep integral yang berperan penting dalam membangun struktur pemikiran Islam, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir dan semantik al-Qur'an*

**Kata Kunci:** Hikmah, Semantik, Toshihiko Izutsu

### ABSTRACT

*This research is motivated by the importance of understanding the term hikmah in the Qur'an, which carries various meanings such as wisdom, religious understanding, prophethood, and the ability to place things in their proper order. The shifting meanings of hikmah over time demonstrate the richness of the concept, which cannot be separated from linguistic, social, and religious contexts. Accordingly, this study addresses the problem of how Toshihiko Izutsu's semantic analysis explains the basic and relational meanings of hikmah in the Qur'an. The objective of this research is to uncover the conceptual structure of hikmah and its contribution to shaping the Qur'anic worldview (Weltanschauung).*

*The research applies a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation by examining tafsir works, Arabic lexicons, and relevant semantic literature. The analysis employed Izutsu's semantic method, which includes an exploration of the basic meaning, relational meaning, and syntagmatic and paradigmatic relations. To ensure data validity, the study utilized source triangulation by comparing findings from classical and contemporary tafsir literature.*

*The findings reveal that the term hikmah appears 20 times in 19 verses across 12 surahs of the Qur'an, with a variety of meanings. Izutsu's semantic analysis shows that hikmah is not merely wisdom but also encompasses knowledge, justice, morality, and divine guidance aligned with Islamic teachings. The basic meaning of hikmah refers to wisdom and knowledge, while its relational meaning is closely associated with prophethood, shari'ah, and Qur'anic moral values. Thus, this study concludes that hikmah represents an integral concept essential in shaping the intellectual structure of Islam and significantly contributes to the development of Qur'anic exegesis and semantic studies.*

**Keywords:** Hikmah, Semantics, Toshihiko Izutsu

### PENDAHULUAN

Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari aspek kebahasaan merupakan bentuk kemukjizatan yang paling awal dan paling utama yang ditampakkan kepada masyarakat Arab sekitar lima belas abad silam.<sup>1</sup> Melalui pendekatan psikolinguistik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora serta struktur bahasa dalam al-Qur'an memiliki kekuatan untuk meruntuhkan keangkuhan masyarakat Jahiliyah, yang pada masa itu berada pada puncak kejayaan kesusastraannya.<sup>2</sup> Ketika al-Qur'an menantang mereka untuk menyusun satu surah yang serupa dengannya, mereka tidak sanggup memenuhi tantangan tersebut. sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 23-24.<sup>3</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Terjemahnya : “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (23) Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) — dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari

<sup>1</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, (Cet I; Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 2.

<sup>2</sup> Tika Fitriyah dan Nurul Hidayah, “Bahasa Arab Dan Kemukjizatan Bahasa al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, Vol. III. Nomor. 1, 2020, hlm. 9.

<sup>3</sup> Idris Siregar, dkk, “Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Kontemporer”, *Journal Islamic Studies*, Vol. II. Nomor. 2, 2024, hlm. 230.

neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” QS. al-Baqarah (2): 23-24.<sup>4</sup>

Menurut Qurtubī ini adalah penegasan bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar dan mereka bukan orang-orang yang benar pada apa yang mereka katakan bahwa al-Qur’an itu adalah dusta, dibuat-buat, sihir, syair atau kisah orang-orang terdahulu. Mereka mengaku memiliki kemampuan namun mereka tidak mampu membuat walaupun hanya satu surah semisal al-Qur’an.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam kajian ilmu al-Qur’an adalah i’jāz al-Qur’an, yaitu studi mengenai kemukjizatan al-Qur’an. I’jāz al-Qur’an bermakna menunjukkan ketidakmampuan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk menghadirkan yang semisal dengannya. Yang dimaksud dengan i’jāz al-Qur’an bukanlah sekadar membuat manusia tidak mampu, tetapi memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka memang tidak sanggup mendatangkan yang serupa dengan al-Qur’an.<sup>6</sup>

Istilah i’jāz atau mukjizat sama-sama menunjukkan aspek ketidakmampuan manusia, namun terdapat perbedaan ruang lingkup makna antara keduanya. I’jāz memiliki cakupan yang lebih khusus karena secara spesifik merujuk pada kemukjizatan al-Qur’an. Sementara itu, mukjizat memiliki pengertian yang lebih umum dan luas, mencakup segala hal luar biasa yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia secara menyeluruh, tidak terbatas hanya pada al-Qur’an.<sup>7</sup>

Kemukjizatan al-Qur’an secara umum bertumpu pada dua aspek utama: yang pertama adalah kandungan atau isi pesan yang disampaikan al-Qur’an, dan yang kedua terletak pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam penyampaiannya yaitu, gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam al-Qur’an.<sup>8</sup> Jadi i’jāz *uslūb* al-Qur’an merupakan objek kekaguman yang bersumber dari kandungan kemukjizatannya, yang berlangsung secara berkesinambungan dan tetap relevan sepanjang zaman.<sup>9</sup>

Pemilihan diksi, struktur kalimat, serta ritme dalam al-Qur’an menghadirkan keindahan yang luar biasa, bahkan mampu dirasakan oleh mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Keelokan bahasa al-Qur’an tidak semata-mata terletak pada lafaz-lafaznya, melainkan juga pada susunan kalimat dan penataan ayat-ayatnya. Sebagai contoh, penerapan rima yang konsisten dalam surah-surah pendek menghasilkan irama yang harmonis dan

<sup>4</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2019), hlm. 4.

<sup>5</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, “Tafsir al-Qurtubī: Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an”, diterjemahkan oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman dengan judul: *Tafsir Al-Qurtubī*, jilid 1 ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 531.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’an* “Uraian Lengkap tentang Ilmu-Ilmu al-Qur’an”, (Cet I; Jakarta: Ad-Dār al-‘Ālamiyyah, 2016), hlm. 164.

<sup>7</sup> Diah Ayu Rahmani, Alwizar, “I’jazul Qur’an (Mukjizat Al-Qur’an)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Vol. V. Nomor. 2, 2024, hlm. 799.

<sup>8</sup> Dicky Syahfrizal, dkk, “Mukjizat Rasulullah Berupa Al – Qur’an (Studi Ijaz Al– Qur’an)”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. II. Nomor. 5, 2024, hlm. 81.

<sup>9</sup> Muhammad Subhi Mamasoni, “Uslub al-Qur’an: Studi Uslub Taqdim wa Ta’khir dalam al-Qur’an”, *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. I Nomor. 1, 2022, hlm. 58

mudah dihafal. Hal ini tampak dalam Surah Al-Iklās, yang menampilkan keselarasan rima pada akhir setiap ayatnya.<sup>10</sup>

Salah satu *uslūb* (gaya bahasa) yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *ijaz* (إيجاز), yakni ungkapan yang disampaikan dengan redaksi singkat, namun mengandung makna yang dalam dan padat. *Ijaz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih.<sup>11</sup> Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī mendefinisikan *ijaz* sebagai:

الإيجازُ هُوَ وَضْعُ الْمَعْنَى الْكَثِيرَةِ فِي الْفَاطِ أَقْلَ مِنْهَا وَافِيَةً بِالْعَرَضِ الْمَقْصُودِ مَعَ الْإِبَانَةِ وَالْإِفْصَاحِ

Artinya: *Ijaz* adalah penempatan makna yang banyak pada lafadz-lafadz yang sedikit, dengan tujuan yang dimaksud yang disertai dengan penjelasan dan kefasihan.<sup>12</sup>

Berdasarkan aspek keindahan dan keunikan *uslūb* serta *ijaz*-nya, muncullah corak penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada kajian kebahasaan, yang dikenal dengan tafsir *lughawi*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *lughawi* merupakan metode penafsiran yang berfokus pada pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap *uslūb* (gaya bahasa) dan kaidah-kaidah dalam tata bahasa Arab, yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam melalui aspek linguistik.<sup>13</sup>

Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan linguistik menuntut pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Pemahaman ini mencakup penguasaan terhadap struktur dan kaidah kebahasaan, seperti ilmu *nahwu* (tata bahasa), *balāghah* (retorika), serta pemahaman terhadap sastra Arab klasik. Ketiga unsur tersebut menjadi pondasi utama dalam menggali makna ayat-ayat al-Qur'an secara tepat, karena setiap kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa dalam al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan kontekstual.<sup>14</sup>

Bahasa mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Setiap komunitas menggunakan bahasa sesuai dengan latar budaya masing-masing, seperti halnya bahasa Arab yang menjadi alat komunikasi masyarakat Arab, namun tidak selalu mudah dipahami oleh non-Arab. Menerjemahkan teks keagamaan seperti al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menjadi tantangan, sebab selain perbedaan struktur bahasa, juga terdapat unsur kesakralan yang harus dijaga dalam proses penerjemahan.

Tantangan utama dalam menerjemahkan teks Arab adalah keterbatasan penguasaan bahasa sumber dan sasaran. Banyak istilah tidak memiliki padanan tepat, apalagi jika penerjemah kurang memahami konteks budaya dan bidang keilmuan teks. Idiom khas Arab juga sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga dibutuhkan ketepatan dan penyesuaian gaya bahasa agar makna tetap terjaga. Sebagaimana penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam

<sup>10</sup> Dicky Syahfrizal, dkk., *op.cit.*, h. 86.

<sup>11</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, "*al-Balāghah al-Wāḍihah*", diterjemahkan Mujiyo Nurkholis, dkk dengan judul : *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 342.

<sup>12</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Al-Qawaid al-Asasiyah fii Ulum Al-Qur'an* "Kaidah-kaidah Dasar dalam ilmu al-Qur'an", (Cet I; Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah Al Malikiyyah), hlm. 109.

<sup>13</sup> M. Fariz Maulana Akbar, M. Rijal Maulana, "Kajian Historisitas Tafsir Lughowi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. II. Nomor. 2, 2022, hlm. 241.

<sup>14</sup> Etika Rahmah Nasution, dkk, "Kajian Kritis Ad- Dakhil Dari Jalur Linguistik", *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, Vol.10. Nomor. 6, 2025, hlm. 153.

bahasa Indonesia khususnya dalam konteks alih Bahasa al-Qur'an oleh Departemen Agama pada tahun 1976, yang pada QS. al-Fath (48): 10 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَفَّ فَإِنَّمَا يَنكُتُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا فَمَن تَكَفَّ فَإِنَّمَا يَنكُتُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا فَمَن تَكَفَّ فَإِنَّمَا يَنكُتُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا فَمَن تَكَفَّ فَإِنَّمَا يَنكُتُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا (١٠)

Terjemahannya: “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*” QS. al-Fath (48): 10.<sup>15</sup>

Kata *yadun* secara literal bermakna “tangan”. Terjemahan Departemen Agama tahun 1976 memakai makna harfiah ini, sehingga berpotensi menimbulkan anggapan keliru bahwa Allah memiliki bentuk fisik layaknya manusia. Padahal, akidah Islam menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (*laysa kamitslihi syay'un*). Oleh sebab itu, penerjemahan secara harfiah sebaiknya dihindari agar pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tetap sesuai dengan prinsip tauhid.<sup>16</sup>

Setiap mufasir menyampaikan pesan al-Qur'an dengan metode, pendekatan, dan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing. Namun demikian, analisis linguistik tetap menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam proses penafsiran. Artinya, setiap tafsir pasti melibatkan kajian terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Gaya bahasa al-Qur'an yang komunitatif, mengundang pesona tersendiri bagi para ahli sastra arab.<sup>18</sup> Namun, di balik keunikan bahasa al-Qur'an, diperlukan telaah khusus untuk memahami maksud dari setiap penggunaan kata dalam suatu ayat.<sup>19</sup> Maka salah satu yang digunakan untuk mengkaji makna kata dalam al-Qur'an adalah pendekatan semantik.

Kajian semantik yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitian telah banyak dilakukan oleh para sarjana, menghasilkan beragam karya ilmiah yang signifikan. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam bidang ini adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Mengkaji kitab suci al-Qur'an, dengan salah satu keilmuan humaniora, yakni semantik (cabang linguistik yang berkaitan dengan makna).<sup>20</sup> Pendekatan tersebut dilakukan dengan menganalisis istilah-istilah dalam al-Qur'an secara mendalam, melalui penelusuran makna dan korelasinya dengan istilah-istilah lain yang berkaitan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna suatu kata, tetapi juga membentuk pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep tertentu dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya

<sup>15</sup> Kementerian Agama, *op.cit*, hlm. 512

<sup>16</sup> Burhan Djamiluddin, Nurlailah, “Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Alih Bahasa Alqur'an Departemen Agama 1976”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. V. Nomor. 2, 2023, hlm 242-243

<sup>17</sup> Siti Fatimah, “Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. III No. 2, 2020, hlm. 114

<sup>18</sup> Muhammad Syafrin, “The Meaning of Salat in Al-Qur'an: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Alif Lam*, Vol. I. Nomor 1, 2020, hlm. 11

<sup>19</sup> Indra, “Fitnah dalam Perspektif Al-Zamakhshari (Studi atas Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), hlm. 2, tidak dipublikasikan.

<sup>20</sup> Ahmad Sahidah, *Semantik dan Ma'anil Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), hlm. 16

membangun suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) yang khas.<sup>21</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Syahraeni menjelaskan bahwa semantik menurut Toshihiko Izutsu merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa hingga sampai pada pemahaman konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa tersebut. Semantik tidak hanya melihat bahasa sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi juga sebagai sarana pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>22</sup> Pandangan ini relevan dengan penelitian tentang kata *hikmah* dalam al-Qur'an, karena kajian semantik tidak berhenti pada arti leksikal, tetapi juga menelusuri hubungan makna kata dengan sistem nilai dan pandangan dunia Qur'ani. Izutsu mengatakan bahwa Analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk bagi kita untuk mencapai makna “dasar” kata.<sup>23</sup> Dalam upaya analisis semantik al-Qur'an, Izutsu berusaha memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya dan hubungannya dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dia menganggap bahwa hubungan ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang pesan dan konsepsi tentang realitas yang tercermin dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

Kemudian contoh penafsiran Toshihiko Izutsu, mengutip Skripsi Muhammad Imaduddin dalam skripsinya yang berjudul “Makna Kata *yad* (يَد) dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” Makna dasar dari kata *yad* adalah tangan (*Jāriḥah*) yang umum dimiliki oleh manusia dan hewan. Kemudian makna relasional dapat diketahui dengan dua Analisa yaitu sintagmatik dan paradigmatic. Kata *Yad* dalam analisa semantik dapat diartikan dalam beberapa macam seperti anggota tubuh, diri sendiri, kepunyaan dan kepemilikan, kekuatan, kedengkiannya dan kebakhilan, perbuatan dosa dan maksiat, peperangan, alat membunuh, ketundukan dan kepatuhan, wali nikah, amal, penyesalan, masa atau zaman, didepan kitab suci. Analisis paradigmatic kata *Yad* dalam al-Qur'an menghasilkan hubungan satu sama lain antara kata *yad* dengan konsep Allah, malaikat dan kitab-kitab. Kemudian sinonim kata *yad*, adalah *khalfun* dan melemahkan.

Kata *Yad* dari makna sinkronik dan diakronik memiliki dua sejarah yaitu masa pra Qur'anik dan masa Qur'anik. Adapun masa pra Qur'anik kata *Yad* diartikan sebagai tangan bagian dari anggota tubuh yang umum dimiliki oleh manusia dan hewan. Ini dibuktikan dengan syair-syair jahiliah dengan kata *yad* didalamnya. Kemudian masa Qur'anik kata *yad* diturunkan bersama dengan wahyu-wahyu Allah. Selama periode turunnya al-Qur'an kata *Yad* tercatat turun dengan berbagai macam derivasinya, dengan bentuk *mufrad*, *mutanna* dan *jama'*. Kata *yad* disebutkan sebanyak 122 kali dalam 48 surah dalam al-Qur'an. Dalam

---

<sup>21</sup>Anita Ulyati Azizah, Muhammad Mundzir, “Perkembangan Term Jihad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. VI. Nomor. 1, 2022, hlm. 146.

<sup>22</sup> Syahraeni, Abdul Haris Nasution, dan Akmir, “Īmra'ah dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 77.

<sup>23</sup> Toshihiko izutsu, “*God and Man in the Koran semantics of the koranic weltanschauung*” diterjemahkan Agus Fahri Husein dengan judul: *Relasi tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 17.

<sup>24</sup>Roni Abdurrohman, dkk, “Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat Dan Wasiat Dalam Al Quran: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu”, *Jurnal of Arabic Studies*, Vol. IV. Nomor. 2, 2023, hlm. 270.

konteks Qur'anik, kata ini memiliki beragam makna, antara lain: tangan secara fisik (*jārihah*), alat untuk berbuat bagi manusia, simbol kekuasaan atau kehendak Allah, sesuatu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, tempat (bermakna didepan), sikap patuh, serta bermakna menahan atau bersifat kikir.<sup>25</sup>

Salah satu bagian dari al-Qur'an yang mendapat perhatian para mufasir adalah ayat-ayat yang memuat kata hikmah. Dalam konteks bahasa Indonesia, hikmah merupakan istilah yang cukup populer dan sering diucapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Istilah ini berasal dari bahasa Arab dan telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan bentuk, tetap menggunakan kata hikmah<sup>26</sup>

Istilah hikmah dahulu dipahami sebagai keterampilan atau keahlian dalam melakukan pekerjaan, seperti berdagang atau melaut. Namun seiring perkembangan zaman, maknanya mengalami pergeseran menjadi kemampuan seseorang dalam merangkai syair yang sarat nilai, dan selanjutnya dikaitkan dengan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berusaha mencari hikmah dalam hidupnya dianggap mulia. Bahkan jika seseorang berhasil meraihnya, maka hal tersebut dipandang sebagai karunia agung yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.<sup>27</sup>

Kata hikmah dalam al-Qur'an datang dalam beragam makna, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau sesuatu yang menghilangkan gejolak cinta dari lembaran kalbu, atau ia adalah paham agama, mengenal halal dan haram, atau sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, atau ia adalah kenabian, atau hakekat dan kedetailan kitabullah dan semua isinya. Sebagian menafsiri bahwa ia adalah makrifat dan hukum-hukum yang dengannya jiwa menjadi sempurna.<sup>28</sup> Kata hikmah tidak bisa serta merta dipahami dengan serampangan, diperlukan kemampuan yang menunjang dalam memahami teks dan konteks al-Qur'an. engan adanya pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menjadi sangat relevan dalam membongkar dimensi makna yang tersembunyi dalam sistem kosakata al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan penggunaan kata hikmah dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan menganalisis kata hikmah dalam ayat-ayat al-Qur'an dan menggali makna implisit yang mungkin terkandung didalamnya, dan dapat membentuk struktur konseptual dalam pandangan dunia (*weltanscaunng*). Harapan peneliti dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kata hikmah dalam al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

<sup>25</sup> Muhammad Imaduddin, "Makna Kata *Yad* (يَد) dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 20

<sup>26</sup>Ernawati, dkk, "Al-Hikmah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. IV. Nomor. 1, 2024, hlm. 1.

<sup>27</sup>M. Bintang Fadhlurrahman, dkk, "Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah Dalam Q.S. Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. VII. Nomor 1, 2022, hlm. 5.

<sup>28</sup>Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, "Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu" diterjemahkan Nahbani Idris dengan judul: Luqmanul Hakim (Kisah Hidup, Akhlak, dan Hikmah), (Cet. I; Cipinang Muara Raya: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 8.

(library research). Sumber data primer adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah hikmah, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, jurnal ilmiah, serta literatur terkait semantik dan karya Toshihiko Izutsu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi data yang relevan. Instrumen penelitian berupa literatur utama, seperti karya-karya Toshihiko Izutsu, kitab tafsir, dan kamus bahasa Arab, yang berfungsi sebagai alat analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, yaitu dengan mengkaji makna dasar (basic meaning), makna relasional (relational meaning), serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk menemukan struktur konseptual dan pandangan dunia (weltanschauung) al-Qur'an mengenai hikmah. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur tafsir klasik maupun kontemporer secara kritis dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Semantik Lafaz Hikmah dalam al-Qur'an

#### 1. Makna Dasar

Kata hikmah dalam kamus bahasa Arab berasal dari tiga huruf dasar, yaitu ḥā', kāf, dan mīm. Akar kata ḥakama (حَكَمَ) memiliki dua penjelasan makna. Pertama, berarti menetapkan atau memutuskan. Kedua, berasal dari makna dasar mana'a (مَنَعَ) yang berarti mencegah atau menghentikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*.

Dalam *Mu'jam Wasīṭ*, kata hikmah (حِكْمَةٌ) dengan ḥā' berharakat kasrah dan mīm berharakat fathah diartikan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang paling utama, ilmu, serta pemahaman yang mendalam. Selain itu, hikmah juga dapat bermakna ucapan yang singkat namun sarat makna. Bentuk jamaknya adalah حِكْمٌ. Adapun kata hakamah (حَكَمَةٌ) dengan ḥā' dan mīm berharakat fathah, berarti pembuat kekang kuda, yakni besi yang ditempatkan di mulut kuda dan dihubungkan dengan dua tali. Dari hewan kambing atau sejenisnya, hakamah merujuk pada dagu, sedangkan pada manusia menunjuk pada bagian bawah wajah yaitu dagu. Oleh sebab itu, dikenal ungkapan: رَفَعَ اللَّهُ حَكَمَتَهُ (*rafa'a Allāhu ḥakmatahu*) yang bermakna "Allah mengangkat derajat atau kemuliaannya." Bentuk jamaknya adalah حَكْمٌ.<sup>29</sup>

#### 2. Makna Relasional

Untuk menemukan makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu sintagmatik dan paradigmatis.<sup>30</sup>

##### a) Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada didepan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan

<sup>29</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. V: Mesir: maktabah Syuruq Ad-dauliah, 2008), hlm. 190.

<sup>30</sup> Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 12.

keterkaitan satu sama lain dalam membentuk sebuah kata.<sup>31</sup> Penulis akan menguraikan analisis sintagmatik kata hikmah yang ada dalam al-Qur'an, atau relasi dengan kata hikmah, baik yang terletak sebelum maupun sesudah kata hikmah. Berikut ini analisis sintagmatik kata hikmah dalam al-Qur'an:

#### 1). Bermakna Kenabian

QS. al-Baqarah (2): 129, doa Nabi Ibrahim a.s. agar Allah mengutus seorang rasul dari keturunannya menekankan peran sentral wahyu dalam membimbing manusia. Ayat ini menyebut dua instrumen penting, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna hikmah; Imam Malik dan Ibnu Zaid memahaminya sebagai pengetahuan agama dan kemampuan menakwilkan, sedangkan Qatadah menafsirkannya sebagai Sunnah dan penjelasan syariat.<sup>32</sup> Dengan demikian, hikmah diposisikan sebagai pendamping al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan syariat secara praktis melalui bimbingan Nabi Muhammad SAW.

#### 2). Bermakna Ilmu

QS. Luqman (31): 12 menunjukkan bahwa hikmah juga dianugerahkan kepada selain nabi, seperti Luqman al-Hakim. Hikmah yang diberikan kepadanya berupa kemampuan memadukan ilmu dengan amal, kesadaran untuk bersyukur, serta penggunaan nikmat sesuai tujuan penciptaannya. Quraish Shihab menafsirkan hikmah dalam ayat ini sebagai ilmu amaliah dan amal ilmiah, yakni pengetahuan yang melahirkan amal benar, serta amal yang bersandar pada ilmu yang tepat.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hikmah memiliki dimensi moral, intelektual, dan spiritual yang mendorong manusia untuk hidup bermanfaat dan menjauhi kemudharatan.

#### 3). Bermakna Kenabian

QS. al-Baqarah (2): 251, hikmah dikaitkan dengan kepemimpinan dan kenabian Nabi Daud a.s. Setelah mengalahkan Jalut, Allah menganugerahkan kepadanya kerajaan dan hikmah. Para mufasir, seperti Qurtubi<sup>34</sup> dan Wahbah Zuhaili<sup>35</sup>, menjelaskan bahwa hikmah di sini bermakna kenabian sekaligus legitimasi spiritual yang mendampingi kekuasaan politik. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan relasi erat antara kemenangan, kepemimpinan (al-mulk), dan hikmah sebagai dasar moral serta legitimasi seorang pemimpin yang ditugaskan Allah.

#### 4). Bermakna al-Qur'an

QS. al-Baqarah (2): 269 menegaskan bahwa hikmah merupakan anugerah besar yang hanya diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Para ulama menafsirkannya beragam: ada yang memahaminya sebagai kenabian, ada pula yang mengartikannya sebagai ilmu mendalam tentang al-Qur'an, fiqh, serta kemampuan membedakan kebenaran dari kebatilan. Mayoritas ulama (jumhur) menegaskan bahwa hikmah tidak terbatas pada kenabian, melainkan mencakup keluasan ilmu dan

---

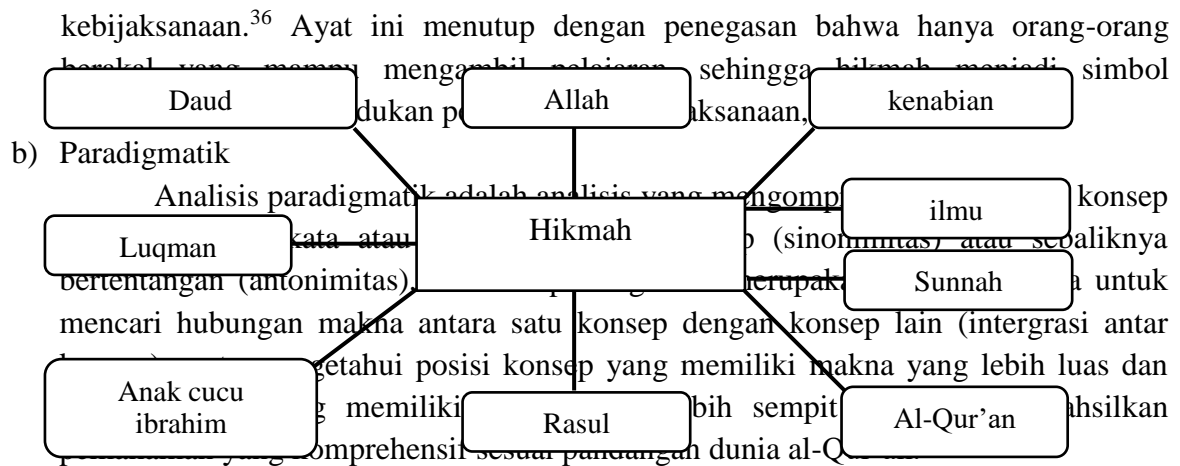
<sup>31</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, "*Tadabbur dalam al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 88. Tidak dipublikasikan.

<sup>32</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, Jilid II, *op.cit*, hlm. 309.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, jilid XI, *op.cit*, hlm. 234

<sup>34</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, jilid III, *op.cit*, hlm. 559.

<sup>35</sup> Wahbah az-Zuhaili, jilid I, *op.cit*, hlm. 625.



Terlebih dahulu penulis akan merangkum hasil analisis sintagmatik pada sub bab sebelumnya. Penulis akan menyajikan rangkuman tersebut dalam bentuk tabel dibawah ini agar memudahkan untuk mencari hubungan asosiasi kata hikmah

SINTAGMATIK					
PARADIGMATIK	Surah & ayat	Subjek	Objek pertama	Objek kedua	Keterangan
	QS. al-Baqarah (2): 129	Rasul	Anak cucu ibrahim	Hikmah	Sunnah
	QS. Luqman (31): 12	Allah	Luqman	Hikmah	Ilmu
	QS. al-Baqarah (2): 251	Allah	Daud	Hikmah	Kenabian
	QS. al-Baqarah (2): 269	Allah	Hikmah	-	Al-Qur'an

**Tabel :** Rangkuman Sintagmatik dan Paradigmatik

Perlu diingat bahwa analisa paradigmatik hanya membandingkan konsep-konsep dalam satu kelas yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jaringan asosiasi hikmah pada seluruh ayat secara komprehensif. Dapat dilihat dari tabel diatas, pada tataran objek posisi hikmah semua ayat adalah sebagai objek.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut ini diagram medan semantik dari kata hikmah.

#### **Diagram :** Medan Semantik Hikmah

<sup>36</sup> Abū ' Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, jilid III, *op.cit*, hlm. 725-727.

<sup>37</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, *op.cit*, hlm. 91.

### 3. Analisis Semantik Historis Kata Hikmah

Tahap metodologi berikutnya adalah analisis sinkronik dan diakronik yang juga dikenal sebagai semantik historis, yaitu kajian yang menelaah perkembangan sejarah kosakata dalam al-Qur'an. Tujuan utamanya ialah memahami perubahan makna suatu kata seiring perjalanan waktu. Analisis sinkronik berfokus pada masa ketika suatu kata lahir dan berkembang dalam sistem bahasa yang relatif statis, sehingga dapat terlihat unsur-unsur baru yang menempati posisinya sendiri dalam struktur bahasa tersebut. Sementara itu, analisis diakronik menitikberatkan pada dimensi waktu, di mana kosakata berkembang, berubah, dan membentuk makna yang khas sesuai konteks sejarahnya. Ada kalanya sebuah kata memiliki makna penting dalam suatu periode, namun di masa lain bisa mengalami pergeseran atau penyempitan arti karena hadirnya istilah baru. Namun, tidak menutup kemungkinan juga suatu kata tetap bertahan dengan makna yang sama dalam jangka waktu panjang di tengah masyarakat yang menggunakannya.<sup>38</sup>

Untuk menyederhanakan persoalan analisa semantik historis diatas, Izutsu membagi periode penggunaan kosakata menjadi tiga periode, yakni : *pertama, Pra Qur'anik*, sebelumnya turunnya al-Qur'an, atau jahiliyyah. *Kedua, Qur'anik*, masa turunnya al-Qur'an dan *ketiga, pasca Qur'anik*, setelah turunnya al-Qur'an.<sup>39</sup>

#### a) Periode pra Qur'anik

Sebelum turunnya al-Qur'an, masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyyah) telah mengenal istilah hikmah. Secara etimologi, kata ini berasal dari akar kata *ḥa-ka-ma* yang bermakna mencegah, sebagaimana ungkapan Arab: **حَكَمْتُ وَأَحْكَمْتُ وَحَكَمْتُ** yang berarti "saya mencegah dan menolak." Dari akar kata ini lahir istilah *hukm* (hukum), *hakim* (hakim), dan hikmah (kebijaksanaan). Dalam tradisi jahiliyyah, hikmah memiliki posisi penting karena merujuk pada kebijaksanaan sosial yang dibutuhkan masyarakat.<sup>40</sup> Dalam sastra Arab pra-Qur'anik, hikmah sering hadir dalam syair-syair yang berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Syair tersebut memuat petuah, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan praktis yang menjadi pedoman masyarakat. Selain itu, hikmah juga muncul dalam bentuk peribahasa atau ungkapan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, misalnya sebagai nasihat untuk berhati-hati, menghindari konflik, atau

<sup>38</sup> Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm.32-33

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>40</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Cet III; Beirut: Dār Ṣādir, 1993), jilid 12, hlm. 141.

menjaga kehormatan kabilah.<sup>41</sup> Dengan demikian, hikmah berperan sebagai sarana kontrol sosial di tengah masyarakat jahiliyyah yang belum mengenal hukum tertulis.

Selain dimaknai secara moral, hikmah juga mengandung aspek intelektual, yakni kecerdikan dalam bertutur dan bersyair. Seseorang yang mampu melahirkan ungkapan yang indah, tepat, dan sarat makna dianggap memiliki hikmah. Hal ini berkaitan dengan kedudukan istimewa para penyair di masyarakat Arab pra-Islam, yang dipandang sebagai juru bicara kabilah sekaligus penyampai nilai-nilai luhur. Dengan demikian, hikmah pada masa tersebut erat kaitannya dengan retorika dan kepaiwaan dalam menyampaikan gagasan.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hikmah pada masa pra-Qur'anik mencakup dimensi yang beragam, mulai dari kebijaksanaan praktis, nasihat moral, hingga kecerdasan retorika. Berasal dari makna etimologis “mengendalikan dan menahan” (حَكَمَ), istilah ini berkembang menjadi simbol kearifan sosial yang berperan menjaga harmoni masyarakat jahiliyyah. Pemahaman semacam ini kemudian diperkaya oleh al-Qur'an, sehingga hikmah memperoleh makna religius dan teologis yang lebih mendalam.

#### b) Periode Qur'anik

Periode Qur'anik merujuk pada masa turunnya al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun, terbagi atas periode Makkah (610–622 M) dan periode Madinah (622–632 M). Pada masa ini, Nabi Muhammad memiliki otoritas utama dalam membentuk konsepsi al-Qur'an. Pemahaman makna kata dalam periode Qur'anik dapat ditelusuri melalui konteks sosiohistoris masyarakat Arab, baik di Makkah maupun di Madinah, ketika wahyu diturunkan.<sup>43</sup>

Pada periode Qur'anik, istilah hikmah menempati posisi penting dengan makna yang beragam dan bernuansa teologis. Kata ini tercatat lebih dari dua puluh kali dalam al-Qur'an, seringkali berdampingan dengan istilah *al-Kitāb* (misalnya QS. al-Baqarah: 269). Pertama, hikmah dipahami sebagai *sunnah* atau penjelas al-Qur'an, seperti dalam doa Nabi Ibrahim a.s. pada QS. al-Baqarah (2): 129. Kedua, hikmah diartikan sebagai *nubuwwah* (kenabian), sebagaimana diberikan kepada Nabi Daud a.s. dalam QS. al-Baqarah (2): 251. Ketiga, hikmah dimaknai sebagai *ilm* (ilmu atau pengetahuan), seperti pada kisah Luqman yang dikaruniai hikmah dalam QS. Luqman (31): 12. Keempat, hikmah juga dipahami sebagai al-Qur'an, tafsir, atau ta'wil, yang dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah (QS. al-Baqarah: 269). Dengan demikian, pada periode Qur'anik makna hikmah mengalami perluasan: tidak lagi sekadar kebijaksanaan praktis seperti pada masa pra-Qur'anik, melainkan konsep transendental yang mencakup ilmu, kenabian, sunnah, dan bahkan al-Qur'an itu sendiri.

#### c) Periode Pasca Qur'anik

---

<sup>41</sup> James E. Montgomery, *Puisi dan Kearifan Arab pada Masa Pra-Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 55.

<sup>42</sup> James E. Montgomery, *op.cit.*, hlm. 56

<sup>43</sup> Ahmad Rafiq, “Bidang Semantik Hikmah dalam al-Qur'an,” *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 23, no. 2 (2021), h. 45–47.

Terjadi pada saat setelah semua konsep Al-Qur'an terbentuk secara utuh dengan pemikiran telaah secara mendetail terhadap konsep yang dibentuk oleh Al-Qur'an. Pada dasarnya periode ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu periode klasik pada tahun 6-7 M, periode pertengahan pada tahun 9-15 M, dan periode modern pada tahun 18-21 M.<sup>113</sup> Setelah Al-Qur'an membentuk konsep secara utuh dan menyeluruh, Al-Qur'an mulai ditelaah secara lebih mendalam oleh para mufassir berikutnya yang dimulai pada periode pasca-quranik.

#### 4. *Weltanschauung* kata hikmah

dalam pandangan dunia al-Qur'an, kata *hikmah* yang pada mulanya dalam tradisi Arab pra-Qur'anik lebih dekat dengan makna kebijaksanaan praktis, nasihat moral, dan kemampuan berbicara, mengalami perluasan makna menjadi suatu konsep Ilahi. Al-Qur'an menempatkan hikmah sebagai anugerah Allah yang berkaitan dengan ilmu, Sunnah, pemahaman syariat, dan bahkan kenabian. Perbedaan ini tampak jelas ketika pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, kata hikmah hanya dipahami sebatas kebijaksanaan manusiawi tanpa nilai transendental, sementara dalam al-Qur'an, hikmah dihadirkan sebagai petunjuk Ilahi yang menuntun manusia menuju kebenaran, kebajikan, dan kemaslahatan hidup. Dengan begitu, *weltanschauung* Qur'ani atas kata hikmah menunjukkan bahwa kebijaksanaan sejati tidak hanya lahir dari pengalaman rasional, tetapi juga dari bimbingan wahyu yang memadukan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia.

**Tabel :** Analisis Semantik Makna Kata Hikmah

Makna Dasar	Memutuskan dan Mencegah	
Makna Relasional	Sintagmatik	Paradigmatik
	Kata hikmah pada segi sintagmatik kata hikmah maknai dengan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Sunnah</li> <li>2 Kenabian</li> <li>3 Ilmu</li> <li>4 Al-Qur'an</li> </ol>	Paradigmatik hanya sebuah analisa perbandingan dengan konsep-konsep yang hanya ada dalam satu kelas yang sama. Jadi kata analisis paradigmatik kata hikmah sama dengan analisis sintagmatik
Aspek Singronik dan Diakronik	Sebelumnya turunnya al-Qur'an kata hikmah mulai dari kebijaksanaan praktis, petuah moral, hingga kecerdasan retorika.	
	Berikut ini kata hikmah yang digunakan dalam al-Qur'an: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hikmah dipahami sebagai sunnah atau penjelas al-Qur'an, yang penyebutannya terdapat dalam beberapa ayat, salah satunya sebagai jawaban atas doa Nabi Ibrahim a.s. kepada Allah.</li> <li>2. Hikmah dimaknai sebagai nubuwah (kenabian), yang ditunjukkan khususnya kepada Nabi Daud a.s.</li> <li>3. Hikmah diartikan sebagai 'ilm (ilmu atau pengetahuan),</li> </ol>	

	<p>yang dalam hal ini dikaitkan dengan Luqman, ketika Allah memberikan pilihan antara kenabian atau hikmah, dan ia memilih hikmah sehingga Allah menganugerahkannya hikmah.</p> <p>4. Hikmah dipahami sebagai al-Qur'an, tafsir, dan ta'wil, yang dianugerahkan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Dengan demikian, pemaknaan hikmah pada masa Qur'anik mengalami perluasan makna dari sekadar pengertian awalnya menuju cakupan makna yang lebih komprehensif</p>
	<p>Pada masa setelah turunnya al-Qur'an kata hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan</p>
<p><i>Welthanschauung</i></p>	<p>kata hikmah itu menunjukkan bahwa kebijaksanaan sejati tidak hanya lahir dari pengalaman rasional, tetapi juga dari bimbingan wahyu yang memadukan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia.</p>

## KESIMPULAN

Toshihiko Izutsu adalah seorang ahli filsafat dan ahli semantik asal Jepang yang lahir pada 4 Mei 1914 dan meninggal pada 7 Januari 1993. Ia belajar di Universitas Keio, Tokyo, dan beralih dari ekonomi ke sastra Inggris karena minatnya terhadap bimbingan Prof. Junzaburo Nishiwaki. Dalam keluarga, ia terpengaruh oleh ajaran Zen, yang ditekankan oleh ayahnya, seorang guru Zen, melalui latihan pemikiran mendalam. Izutsu dikenal atas pendekatan semantik yang berfokus pada analisis makna kata-kata kunci dalam suatu bahasa, terutama dalam konteks agama seperti Al-Qur'an. Semantik menurutnya adalah alat untuk memahami pandangan dunia suatu masyarakat melalui bahasa mereka. Analisis semantik yang dikembangkan oleh Izutsu melibatkan tiga langkah utama: penentuan tema dan kata kunci, analisis makna dasar dan relasional, serta penarikan kesimpulan.

kata hikmah mengalami perkembangan makna dari pra-Qur'anik yang identik dengan kebijaksanaan praktis, pada masa Qur'anik menjadi karunia Ilahi yang mencakup ilmu, pemahaman, Sunnah, fiqh, dan kenabian, serta pada pasca-Qur'anik diperkaya dalam tafsir klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer dengan dimensi filosofis, sufistik, dan kebijaksanaan Qur'ani yang relevan dengan kehidupan. Dengan demikian, hikmah dalam *weltanschauung* Qur'ani dipahami sebagai pandangan dunia yang utuh, menyatukan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial sebagai pedoman hidup menuju kebenaran dan kemaslahatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, R., dkk. (2023). Memahami makna semantik lafaz nasihat dan wasiat dalam Al-Qur'an: Pendekatan teori Toshihiko Izutsu. *Jurnal of Arabic Studies*, 4(2)
- Akhmad Muzakki. (2015). *Stilistika Al-Qur'an (Cet. I)*. Malang: UIN Maliki Press.

- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1994). *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (terjemah Mujiyo Nurkholis, dkk). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maliki Al-Hasani, M. bin A. (n.d.). *Al-Qawaid al-Asasiyah fii Ulum Al-Qur'an: Kaidah-kaidah dasar dalam ilmu al-Qur'an* (Cet. I). Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah Al Malikiyyah.
- Al-Qurṭubī, A. A. M. ibn A. al-Anṣārī. (2008). *Tafsir al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* (Jilid I & II). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azizah, A. U., & Mundzir, M. (2022). Perkembangan term jihad dalam Al-Qur'an (Aplikasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 146.
- Djamaluddin, B., & Nurlailah. (2023). Problematika penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia: Studi kasus alih bahasa Alqur'an Departemen Agama 1976. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 242–243.
- Ernawati, dkk. (2024). Al-Hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1.
- Fatimah, S. (2020). Al-Qur'an dan semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 114.
- Imaduddin, M. (2023). Makna kata Yad (يٰ) dalam Al-Qur'an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Indra. (2022). Fitnah dalam perspektif Al-Zamakhsyari (Studi atas pendekatan semantik Toshihiko Izutsu) [Skripsi, Institut PTIQ].
- Izutsu, T. (2003). *God and man in the Koran: Semantics of the koranic weltanschauung* (terjemah Agus Fahri Husein, Cet. II). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Montgomery, J. E. (2006). *Puisi dan kearifan Arab pada masa pra-Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, E. R., dkk. (2025). Kajian kritis ad-dakhil dari jalur linguistik. *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, 10(6), 153.
- Nasution, S., & Akmir. (2025). Īmra'ah dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, 8(1), 77.
- Rafiq, A. (2021). Bidang semantik Hikmah dalam al-Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 45–47.
- Rahmani, D. A., & Alwizar. (2024). I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an). *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 799.
- Robiansyah, K. R. (2019). Tadabbur dalam al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu) [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta].

- Sahidah, A. (2025). *Semantik dan Ma'anil Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam* (Cet. I). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid XI). Tangerang: Lentera Hati.
- Syahfrizal, D., dkk. (2024). Mukjizat Rasulullah berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al-Qur'an). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 81–86.
- Tika Fitriyah, & Nurul Hidayah. (2020). Bahasa Arab dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 3(1), 9.
- Yusuf, S. M. K. R. (2021). *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu* (Terjemah Nahbani Idris, Cet. I). Cipinang Muara Raya: Pustaka Al-Kautsar.